

REINTRODUCE LONTAR USADA TARU PRAMANA DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA *TRADITIONAL MEDICINE* BALI DI TRANSISI ERA *SOCIETY 5.0*

**Ketut Diah Candra Wedani¹, Anak Agung Istri Mayun², Ni Komang Manik
Suka Dewi Yani³, apt. Ni Nyoman Wahyu Udayani, S.Farm., M.Sc⁴**

Universitas Mahasaraswati Denpasar

udayana.wahyu@yahoo.com

Abstrak

Bali merupakan suatu daerah yang memiliki berbagai kearifan lokal, salah satunya adalah pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional dapat dilakukan dengan mengacu pada lontar Usada Taru Pramana. Taru Pramana merupakan lontar yang mengandung nama-nama tumbuhan berdasarkan fakta. Terdapat sekitar 168 nama tumbuhan di Bali yang disusun secara sistematis oleh pangawi. Usada Taru Pramana secara langsung mengandung ilmu pengetahuan terkait penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut. Perkembangan teknologi yang pesat menyebabkan penyebaran informasi semakin mudah, namun pengobatan Usada Taru Pramana semakin terkikis. Penulisan ini ditujukan untuk memperkenalkan kembali Lontar Usada Taru Pramana dengan membentuk Desa wisata yang memberikan informasi pada masyarakat terkait dengan pengobatan tradisional Taru Pramana. Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian literatur dengan mencari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Upaya yang dapat dilakukan dalam memperkenalkan kembali Lontar Usada Taru pramana adalah dengan membentuk desa wisata, dengan eksplorasi dan budidaya tanaman, serta dijalankan oleh praktisi yang terstandarisasi. Desa wisata tersebut dirancang untuk dapat memberikan edukasi dan informasi serta memberikan pelayanan terapi modern berbasis komplementer, yang mengacu pada Usada serta menggunakan alat atau instrument tradisional Bali.

Kata-kata kunci : Usada Taru Pramana, Budaya, Pengobatan Tradisional, Desa wisata.

Pendahuluan

Bali memiliki berbagai kearifan lokal sebagai bagian dari budaya, salah satunya adalah budaya pengobatan tradisional. Terdapat berbagai macam ilmu terkait pengobatan tradisional, baik tertulis, maupun tidak tertulis. Salah satu sarana tertulis yang digunakan dalam praktek pengobatan tradisional adalah Lontar Usada Taru Pramana yang telah dikenalkan oleh para leluhur yang berisi pengetahuan

penyembuhan didampingi dengan adanya unsur serta nilai-nilai agama hindu (Dwi et al., 2012).

Lontar Usada Taru Pramana adalah salah satu sistem dalam pengobatan tradisional di Bali, kata *Taru* memiliki arti pohon dan *Pramana* memiliki arti kekuasaan dan kedaulatan. Secara harfiah dapat diartikan Taru Pramana merupakan suatu pohon atau tumbuhan yang memiliki kekuatan sebagai obat. Taru Pramana memiliki keunikan tertentu, dalam mitologinya merupakan dialog antara Mpu Kuturan dan tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat, serta menjelaskan obat-obatan alternatif dengan bahan tumbuhan (Adnyana, 2019). Taru Pramana merupakan lontar yang menginventarisasi nama-nama tumbuhan berdasarkan fakta realita dilapangan oleh pangawi “pengarang” teks. Terdapat sekitar 168 nama tumbuhan di Bali yang disusun sistematis oleh pangawi, dan secara langsung mengandung ilmu pengetahuan penggunaan tumbuh-tumbuhan tersebut.

Adanya modernisasi, hingga kemajuan teknologi dan telekomunikasi di *era society 5.0* menyebabkan pergeseran pengobatan tradisional kearah pengobatan konvensional. Pergeseran persepsi ini menyebabkan tidak ada usaha terstruktur yang dilakukan untuk melestarikan pengetahuan pengobatan tradisional sehingga terkikis dari generasi ke generasi (Fadilah et al., 2015). Hal ini terbukti dengan banyaknya tempat distribusi obat cenderung lebih banyak menyediakan obat kimia daripada obat herbal. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, menyimpulkan bahwa penggunaan obat kimia mencapai kurang lebih 75% dan obat tradisional 25%. Maraknya metode pengobatan konvensional terhadap penyakit saat ini, mengakibatkan penurunan penggunaan tanaman obat tradisional.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menyebabkan penyebaran informasi semakin mudah, namun berbanding terbalik dengan kebudayaan pengobatan tradisional yang semakin terkikis, salah satunya yaitu pengobatan Usada Taru Pramana. Terdapat keterbatasan penyebaran informasi mengenai Usada Taru Pramana sehingga mengakibatkan tidak banyak masyarakat yang mengetahui isi serta cara meracik tanaman obat yang sesuai dengan lontar Usada Taru Pramana. Masyarakat yang melakukan pengobatan dan bersumber dari Taru Pramana hanya melakukan berdasarkan kebiasaan leluhur tanpa mempertanyakan mengapa dikerjakan (Antari et al., 2015). Mengacu pada permasalahan diatas tulisan ini ditujukan untuk memperkenalkan kembali Lontar Usada Taru Pramana dengan membentuk Desa Wisata yang memberikan informasi pada masyarakat terkait dengan pengobatan tradisional Taru Pramana.

Metode

Metode penulisan artikel ini menggunakan kajian literatur dengan mencari kajian teori yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat. Kajian literatur merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen yang mendeskripsikan teori serta informasi saat ini (Erika et al., 2021). Penelusuran literatur menggunakan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi merupakan kriteria yang menyaring populasi menjadi sesuai topik dan kondisi penelitian, adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelusuran kajian teori penyusunan tulisan ini adalah artikel dengan rentang waktu 2010-20201 serta buku, sistem publikasi dari artikel yang digunakan berbasis sistem Nasional dan Internasional, sumber literatur dapat diakses melalui internet seperti Google Scholar, PUBMED, dan Situs Website resmi dengan kata kunci meliputi : Usada Taru Pramana, Budaya pengobatan, *Traditional Medicine*, Desa Wisata dan SPA.

Kriteria artikel yang digunakan adalah artikel yang isinya membahas mengenai Usada Taru Pramana, perkembangan Usada Taru Pramana, tentang budaya pengobatan utamanya di daerah Bali, serta artikel yang membahas mengenai Desa wisata dan SPA. Sedangkan Kriteria eksklusi merupakan kriteria yang digunakan untuk mengeluarkan anggota sampel yang tidak memenuhi kriteria inklusi. Kriteria eksklusi yang dimaksud adalah artikel dengan rentang tahun kurang dari tahun 2010, tidak meneliti dan tidak mencakup tentang Usada taru pramana, tentang budaya pengobatan *Traditional Medicine*, Desa Wisata dan SPA.

Hasil dan Pembahasan

Lontar Usada Taru Pramana

Bali memiliki banyak karya naskah klasik tidak terkecuali pada bidang pengobatan yang tertuang dalam lontar. Terdapat dua naskah pengobatan yang ada yaitu golongan tutur, dan golongan Usada. Golongan tutur berisi tentang ajaran anatomi, falsafah sehat sakit, akasara gaib, lambang pengusir penyakit, pedewasan, serta berbagai penafsiran terhadap masalah sehat dan sakit. Golongan Usada membahas tentang cara-cara memeriksa pasien, memperkirakan penyakit yang diderita, meramu obat, serta pengobatan yang dilakukan dengan berbagai upacara yang berkaitan dengan masalah pencegahan dan pengobatan serta rehabilitasi (Sukersa et al., 2018).

Lontar Taru Pramana ditulis menggunakan aksara bali yang menceritakan jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan obat-obat tradisional. Lontar ini memuat tentang pengetahuan obat-obatan atau ramauan serta mengobati dengan menggunakan ramuan yang diracik secara tradisional (Eka & Adnyana, 2021). Lontar Taru Pramana secara mitologi menggambarkan tumbuh-tumbuhan dapat

berbicara dan menjelaskan khasiat dan kegunaan mereka baik dari daun, bunga, kulit, akar serta kayunya, hal tersebut terbukti dengan adanya kutipan kutipan dari lontar yang telah diterjemahkan dan dicantumkan dari beberapa penelitian (Adnyana, 2019).

“...Titiang wit dapdap tis wawu rawuh , babakan titiange dados anggen tamba bengka , rawuhing katumbuh bolong 11 besik , uyah areng pinipis, pres saring, tahapakna...”

“...Titiang wit kelor daging tis engket barak nyem , akah panes, dawun titiange dados anggen tamba sakit mata, rawuhing jeruk lengis , uyah areng saring degdegang, tutuh netrania...”

Terjemahan :

“... Saya ini adalah akar dari pohon dapdap yang dapat menyejukkan, kulit saya dapat dipakai obat perut kembung, dicampur dengan ketumbar 11 biji dicampur dengan garam dilumatkan kemudian diperas airnya dijadikan jamu lalu diminum...”

“... Saya adalah pohon kelor, kulit saya sejuk (tis), getahnya merah yang juga dingin, akar saya panas, daun saya dapat dipakai obat sakit mata dicampur dengan jeruk nipis, dan garam kemudian dilumatkan dan ditambah air, kemudian didiamkan lalu disaring, kemudian dipakai untuk mengobati mata...”

Metode Pengobatan Tradisional dalam Usada

Pada Usada terdapat banyak sekali bahan serta metode pengobatan tradisional yang tercatat. Utamanya dalam lontar Usada Taru Pramana yang memuat inventaris tanaman obat tradisional. Pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan, yang secara turun-temurun telah diwariskan oleh nenek moyang dan mengakar kuat di masyarakat (Adnyana, 2019). Terdapat berbagai macam cara mengolah obat tradisional di Bali yang telah dilakukan secara empiris, namun mengalami keterpurukan di era ini karena pengaruh zaman.

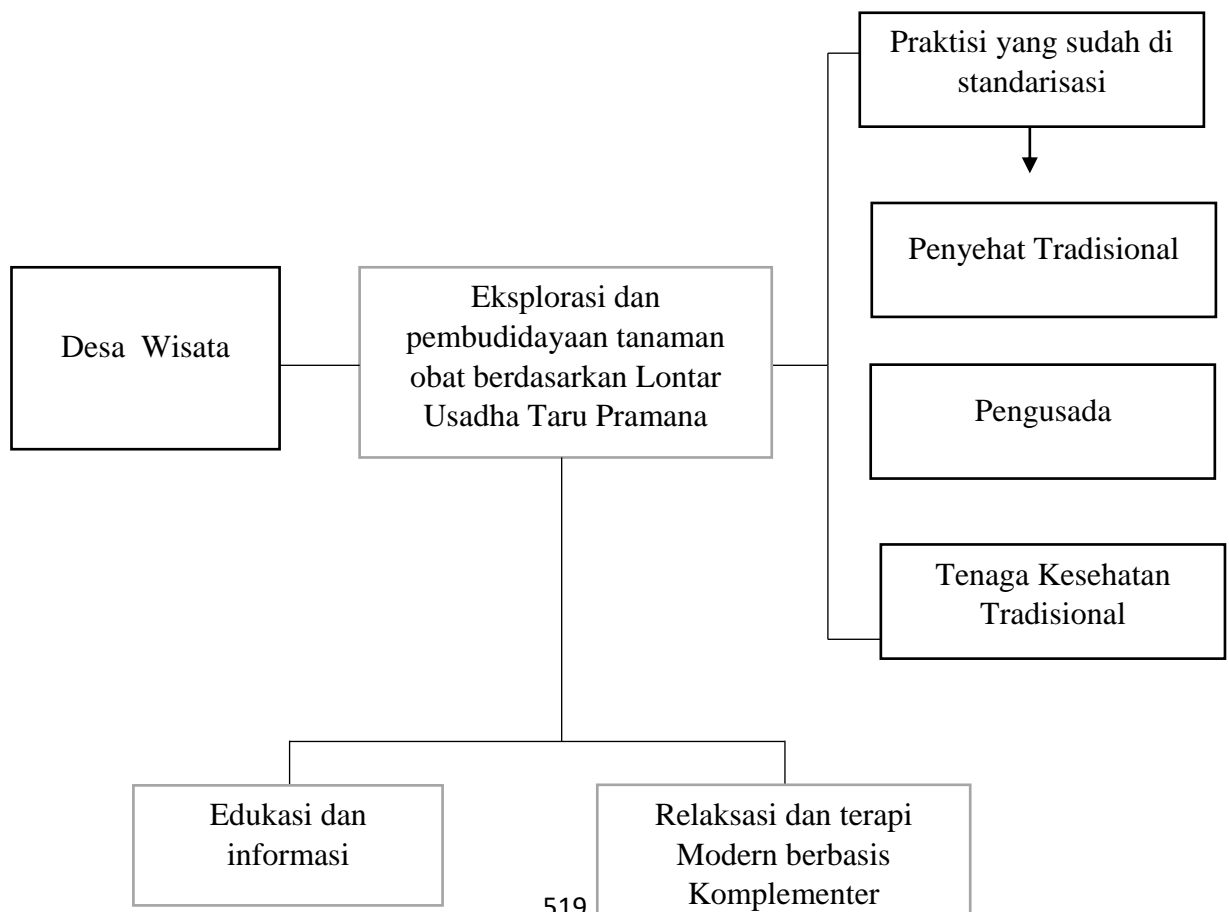
Metode pengolahan tersebut antara lain boreh, sembar, tampel, serta tutuh. Boreh merupakan campuran obat yang dibuat dengan cara digiling atau ditumbuk hingga halus kemudian ditambahkan air, atau arak yang selanjutnya dibalurkan pada bagian tubuh yang memerlukan. Loloh merupakan sari pati yang diperoleh dari tumbuhan dengan cara meremas atau menggerus bahan dengan ditambahkan sedikit air dan kemudian disaring dan digunakan dengan cara diminum. Sembar atau simbu yaitu ramuan yang didapat dengan mengunyah bahan terlebih dahulu

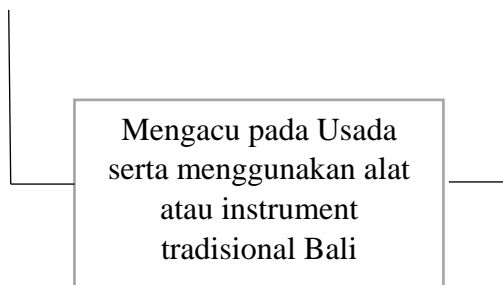
hingga lumat dan kemudian disemburkan pada area yang membutuhkan. Tampel merupakan obat yang dapat diperoleh dengan cara dihaluskan kemudian ditempelkan. Tutuh merupakan ramuan yang dihasilkan dari sari pati cara penggunaannya adalah dengan diteteskan (Arsana et al., 2020).

Upaya Memperkenalkan Lontar Usada Taru Pramana

Bali dengan kekayaan alamnya memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan dan memperkenalkan Lontar Usada Taru Pramana sebagai budaya pengobatan tradisional yang dapat dikenalkan melalui Desa Wisata sesuai dengan Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali.

Desa wisata merupakan wisata pedesaan yang berorientasi pada suasana kehidupan pedesaan dengan memperoleh nilai tambah hidup dari budaya, dan tradisi masyarakat setempat. Lingkup desa wisata dapat berupa eksplorasi alam flora dan fauna, tradisi bahkan karya arsitektur. Bali sudah memiliki beberapa desa wisata yang dikembangkan namun belum terdapat pengembangan budaya pengobatan tradisional yang merupakan budaya lokal Bali. Selain itu pengembangan desa wisata masih dihadapkan pada sejumlah persoalan yaitu, tidak ada kriteria standar yang dapat dijadikan acuan, sehingga sejauh ini pengembangan desa masih bersifat duplikatif, dan tidak mengangkat keunikan lokal (Arida & Pujani, 2017).





Gambar 1. Konsep Desa Wisata dalam memperkenalkan lontar usada taru pramana sebagai upaya mempertahankan budaya pengobatan tradisional

Desa Wisata yang dirancang sebagai sarana dalam memperkenalkan kembali Lontar Usada Taru Pramana harus dijalankan oleh praktisi yang sesuai dengan standarisasi, sebagaimana telah disebutkan pada Peraturan Gubernur Bali Nomor 55 Tahun 2019 tentang Pelayanan Kesehatan Tradisional Bali. Praktisi yang dimaksud adalah penyehat tradisional, pengusaha, dan tenaga kesehatan tradisional.

Desa Wisata dapat dibentuk dengan eksplorasi dan pembudidayaan tanaman obat. Pembudidayaan tanaman obat yang digunakan oleh masyarakat ditanam sebagai tanaman obat keluarga, hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan keanekaragaman tanaman yang berpotensi sebagai obat-obatan. Tanaman obat keluarga dapat diaplikasikan pada pekarangan yang dapat dijadikan sebagai media menanam tumbuhan, jenis tanaman obat yang dapat ditanam pada pekarangan antara lain kunyit, temu lawak, kencur, jahe, lengkuas, salam, kumis kucing, kunir putih, dan kayu manis (Dwisatyadini, 2017). Pelestarian dimaksudkan agar generasi selanjutnya bisa memanfaatkan alam sebagai kebutuhan generasi di masa mendatang (Putu Eka Sura Adnyana, 2021).

Desa wisata dalam memperkenalkan Lontar Usada Taru Pramana, dirancang untuk memberikan edukasi serta informasi terkait bagaimana sistem pengobatan yang terdapat dalam Lontar Usada Taru Pramana. Edukasi dan informasi harus dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai generasi penerus yang wajib mengenal pengobatan tradisional. Mengingat kehidupan era ini sangat dipengaruhi oleh teknologi, maka pembangunan suatu desa budaya untuk pengenalan Usada Taru Pramana kembali memberikan suatu pengalaman yaitu selain memberikan edukasi tentang usadha taru pramana secara langsung, juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi media audiovisual. Audio-visual merupakan cara penyampaian materi menggunakan media elektronik untuk menyajikan pesan audio dan visual. Audio-visual ini dirancang dengan memperkenalkan tentang taru pramana yang mencakup unsur sejarah taru pramana,

pengobatan taru pramana, dan pentingnya mengenal taru pramana, serta bagaimana mempertahankan budaya pengobatan tersebut (Purwono, 2018).

Pengembangan desa wisata tidak serta merta dapat keluar dari transisi era *society 5.0* dimana saat ini masyarakat dimanjakan dengan adanya modernisasi yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup pada masyarakat, maka untuk bersaing di era ini pengembangan desa wisata hendaknya dirancang dengan menyertakan unsur modern yang digemari masyarakat namun tidak mengesampingkan ciri khas budaya tradisional, salah satunya adalah dengan menerapkan relaksasi modern berbasis komplementer yaitu SPA. SPA merupakan suatu upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan holistik, berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi keterampilan hidroterapi, pijat, aromaterapi, dan ditambahkan pelayanan makanan minuman sehat serta olah aktivitas fisik yang termasuk kedalam pengobatan komplementer tradisional-alternatif, dimana pengobatan ini merupakan pengobatan non konvensional yang ditujukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat meliputi upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative (Satria, 2013). Seiring perkembangan zaman, kini spa tidak hanya memanfaatkan khasiat air, tetapi juga dipadukan dengan berbagai elemen antara lain *water* (air), *nourishment* (nutrisi), *movement* (gerakan), *intergration* (integrasi), *aesthetic* (seni), *environment* (lingkungan), *cultural expression* (ekspresi budaya), *social contribution* (kontribusi social), dan *time and space rhythms* (rtme waktu dan ruang) (Hanum et al., 2018).

SPA merupakan tradisi dan budaya yang didasarkan pada kedekatan dengan alam. Terapi SPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam rempah-rempah tanaman obat seperti cendana, bunga kemboja, cempaka, bunga kenanga, adas, pala, serai, kayu manis, kopi dan masih banyak lagi. Rempah-rempah serta tanaman obat yang digunakan dalam terapi SPA banyak tercantum pada lontar usada taru permana, sehingga SPA secara tidak langsung berkaitan dengan pengobatan taru pramana. Desa wisata budaya yang dikembangkan di Bali untuk memperkenalkan kembali Usada Taru Pramana dirancang dengan mengupayakan terapi SPA dengan memanfaatkan tanaman obat yang terdapat pada lontar. Selain untuk memperkenalkan kembali pengobatan Taru Pramana diharapkan dengan adanya terapi SPA pada desa wisata dapat mengembangkan pengobatan tradisional, dan dapat mengembangkan wisata di Bali (Jumarani, 2009)

Pada penerapan pengembangan desa wisata praktisi dilarang menggunakan alat dan penunjang diagnostik kedokteran. Praktisi harus mengacu pada usada serta menggunakan alat atau instrument tradisional yang telah memenuhi persyaratan mutu, aman dan bermanfaat sesuai dengan metode dan kompetensinya. Pelayanan dalam desa wisata harus memenuhi kriteria yang ada yaitu dapat dipertanggungjawabkan keamanan dan manfaatnya, digunakan secara rasional, memiliki potensi pencegahan, peningkatan, penyembuhan, dan meningkatkan kualitas hidup, tidak membahayakan, serta tidak bertentangan dengan program pemerintah (Pemprov Bali, 2020).

Kesimpulan

Pengobatan Usada Taru Pramana semakin terkikis seiring berkembangnya zaman. Sehingga untuk mempertahankan budaya pengobatan Usada Taru Pramana bisa dilakukan pengembangan terhadap desa wisata. Pada desa wisata terdapat eksplorasi dan pengembangan pengobatan tradisional Taru Pramana yang dapat dilakukan dengan memperkenalkan secara langsung atau melalui audio visual, salah satu upaya melestarikan tanaman obat dapat dilakukan dengan cara melakukan penanaman toga dan mengembangkan terapi SPA yang dilakukan oleh praktisi terstandarisasi dengan mengacu pada usada serta menggunakan alat atau instrument tradisional.

Ucapan Terimakasih

Penyusunan artikel ini tidak lepas dari bantuan para penulis atau peneliti yang telah menuliskan suatu jurnal tentang Usada Taru Pramana dan komponen yang mendukung untuk penulisan artikel ini, maka dari itu tim penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para peneliti atas pengetahuan, informasi dan pengalaman yang dituangkan melalui artikel penelitian.

Daftar Pustaka

- Adnyana, E. S. (2019). Lontar Taru Pramana : Pelestarian Budaya Pengobatam Tradisional Bali. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan Jurusan Yoga Kesehatan Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar*, 2(2).
- Antari, N.P.U.,Tangkas, I.P., Suwantara & Yudha, P.E.S.K. (2015). *Perbandingan Penggunaan Tanaman Obat dalam Usada Taru Pramana Pada Penduduk Banjar Sakah Desa Pemogan dan Banjar Kerta Desa Petang*. 1 (1), 33-38.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Arsana, I. N., Sudiartawan, I. P., Sudaryati, N. L. G., Wirasuta, I. M. A. G., Armita, P. M. N., Warditiani, N. K., Astuti, N. M. W., Santika, I. W. M., Wiryanatha, I. B., Cahyaningrum, P. L., & Suta, I. B. P. (2020). Pengobatan Tradisional Bali Usadha Tiwang. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(2), 111–124. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v1i2.113>
- Dwi, A. M., Bramana, P. B. A., & Hendra, S. (2012). TARU PRAMANA DALAM MEWUJUDKAN BALI TRAVEL. *Academia*.
- Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Kesehatan Keluarga. *Core*, 237–270.
- Eka, P., & Adnyana, S. (2021). *Empirisme Penggunaan Tumbuhan pada*

Pengobatan Tradisional Bali : Lontar Taru Pramana dalam Konstruksi Filsafat Ilmu. 12(1), 64–79.

- Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur Review : Penerapan Sintaks Model Pembelajaran Problem Solving Pada Kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(1), 147–153.*
- Fadilah, Lovadi, I., & Linda, R. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. *Urnal Protobiont, 4(3), 49–59.*
- Hanum, I., Ds, S., & Ds, M. (2018). *Perancangan Ayurvedic SPA di Bandung. 5(3), 3055–3070.*
- Jumarani, L. (2009). *The Essence of Indonesian SPA ; SPA Indonesia Gaya Jawa dan Bali* (I. Hardiman (ed.)). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pemprov Bali. (2020). *Peraturan Gubernur Tentang Pengobatan Tradisional Bali* (pp. 10–25).
- Purwono, J. dkk. (2018). Penggunaan Media Audio-Visual pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(2), 127–144.*
- Putu Eka Sura Adnyana. (2021). Sosiologi Lingkungan Dalam Lontar Taru Pramana: Manusia, Lingkungan, Dan Pengobatan Tradisional Bali. *Sosiologi Lingkungan Dalam Lontar Taru Pramana: Manusia, Lingkungan, Dan Pengobatan Tradisional Bali, 4(1), 49–62.*
- Satria, D. (2013). Complementary And Alternative Medicine (CAM) : Fakta atau Janji? Complementary and alternative medicine : A fact or promise ? Darma Satria. *Idea Nursing Journal, IV.*
- Sukersa, Suardiana, Silibra, Tangkas, U., Suteja, Yasa, G., Jirnaya, Suarka, Putra, R., Suastika, Puspawati, Wijana, & Sukhartha. (2018). Prabhajnana “Kajian Pustaka Lontar Universitas Udayana.” In *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* Swata Nulus, Pusat Kajian Lontar Universitas Udayana.